

PENGUATKAN IDENTITAS NASIONAL & CINTA TANAH AIR MAHASISWA MELALUI PEMBIASAAN PEMUTARAN LAGU "INDONESIA RAYA"

Mariyani

Universitas Sriwijaya, Palembang

mariyani@fkip.unsri.ac.id

*Penulis Korespondensi

Primandha Sukma Nur
Wardhani

Universitas Primagraha, Serang

primandha@primagraha.ac.id

Makarius Erwin Bria

Universitas Nusa Cendana, Kupang

Makarius.bria@staf.undana.ac.id

dikirim 29-07-2025; diterima 06-08-2025; diterbitkan 06-08-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembiasaan pemutaran lagu "Indonesia Raya" di perguruan tinggi dapat memperkuat identitas nasional dan menanamkan karakter cinta tanah air di kalangan mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan kampus yang melibatkan lagu kebangsaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif naratif terhadap hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pemutaran lagu "Indonesia Raya" di Universitas Primagraha. Informan dalam penelitian ini 5 orang dari prodi berbeda di FKIP dan FEB Universitas Primagraha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemutaran lagu "Indonesia Raya" bukan hanya berdimensi simbolik, tetapi memiliki daya transformatif terhadap cara pandang mahasiswa terhadap bangsa, sejarah perjuangan, dan nilai-nilai kebangsaan. Lirik-lirik tertentu membangkitkan semangat persatuan, rasa bangga, dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Lagu ini juga berperan sebagai penguat identitas nasional dan sumber motivasi mahasiswa untuk berperilaku positif dalam kehidupan kampus maupun sosial. Penanaman karakter cinta tanah air melalui musik kebangsaan menjadi strategi yang relevan di era globalisasi, di mana nilai kebangsaan perlu diintegrasikan ke dalam ruang akademik dan digital secara kreatif. Melalui pembiasaan yang bermakna, lagu kebangsaan dapat menjadi medium pendidikan karakter yang hidup dan berdampak nyata.

Kata Kunci: cinta tanah air, identitas nasional, lagu kebangsaan, pendidikan karakter, mahasiswa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research aims to explore how the habit of playing the song "Indonesia Raya" in higher education can strengthen national identity and instill the character of love for the homeland among students. Using a qualitative approach with a case study design, data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of campus activities involving the national anthem. Data analysis in this study was carried out through a narrative descriptive approach to the results of in-depth interviews, participatory observations, and documentation of "Indonesia Raya" song playback activities at Primagraha University. The informants in this study were 5 people from different study programs at FKIP and FEB Primagraha University. The results of the study show that the playing of the song "Indonesia Raya" is not only symbolic, but has a transformative power on students' perspective on the nation, history of struggle, and national values. Certain lyrics evoke a spirit of unity, pride, and responsibility to contribute to the development of the nation. This song also acts as a national identity booster and a source of motivation for students to behave positively in campus and social life. Instilling the character of love for the homeland through national music is a relevant strategy in the era of globalization, where national values need to be integrated into academic and digital spaces creatively. Through

meaningful habituation, the national anthem can be a medium of character education that is alive and has a real impact.

Keywords: love for the homeland, national identity, national anthem, character education, students

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa dampak multidimensional terhadap struktur sosial dan budaya bangsa, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam era digital dan keterhubungan global. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda yang tumbuh di tengah arus informasi instan dan budaya transnasional, mengalami pergeseran pola pikir yang signifikan. Paparan terhadap nilai-nilai global, algoritma media sosial yang memprioritaskan ekspresi diri, dan pola konsumsi yang pragmatis telah membentuk lanskap identitas yang semakin kompleks dan cair. White et al. (2023), dalam konteks ini, nilai-nilai kebangsaan tak lagi terinternalisasi secara otomatis, melainkan menuntut proses penyadaran yang reflektif dan kontekstual.

Tantangan terhadap nasionalisme di kalangan generasi muda tidak bersifat imajinatif semata. Penelitian oleh Ahadiyyah et al. (2024) mencatat bahwa masuknya budaya asing, lemahnya integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum, dan dominasi konten digital berkontribusi terhadap penurunan solidaritas sosial dan kesadaran sejarah mahasiswa. Media Mahasiswa Indonesia yang ditulis Widiastuti (2022) bahkan melaporkan gejala penurunan nasionalisme yang berdampak pada melemahnya partisipasi dalam bela negara, kepatuhan terhadap hukum, dan komitmen terhadap persatuan nasional. Survei Candra et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa 67% responden merasa identitas nasional mereka terancam oleh pengaruh globalisasi digital. Angka ini tidak hanya mengindikasikan krisis identitas, tetapi juga menggarisbawahi perlunya pendekatan baru yang lebih adaptif dalam menanamkan cinta tanah air.

Dalam lanskap sosial yang berubah cepat ini, mahasiswa tidak dapat lagi diposisikan sebagai penerima pasif nilai-nilai kebangsaan. Sebaliknya, mereka harus ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan identitas nasional yang berakar pada refleksi kritis, pengalaman sosial, dan kesadaran historis (Kassimeris & Jackson, 2011). Salah satu strategi yang dapat menjembatani pemaknaan kebangsaan dengan realitas generasi digital adalah pembiasaan pemutaran lagu kebangsaan secara reflektif dan kontekstual di lingkungan perguruan tinggi. Lagu Indonesia Raya, jika disampaikan bukan sebagai formalitas, melainkan sebagai medium simbolik dan edukatif, berpotensi besar membangkitkan rasa bangga, hormat, dan tanggung jawab terhadap bangsa (Abril, 2007; Wiyanarti et al., 2023).

Sebagaimana dijelaskan dalam teori habitus budaya Bourdieu (1990), simbol-simbol musikal seperti lagu kebangsaan mampu membentuk disposisi sikap melalui praktik sosial yang berulang dan bermakna. Lagu yang didengar dan dinyanyikan tidak hanya membekas sebagai melodi, tetapi dapat membentuk sikap batin yang terinternalisasi dalam tindakan sosial. Lickona (1992) juga menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup bersandar pada pengajaran normatif; ia harus menyentuh ranah emosional, melalui pengalaman langsung yang terlibat dengan nilai-nilai. Dalam konteks ini, Indonesia Raya bukan sekadar simbol kenegaraan, tetapi menjadi pengantar kesadaran historis, refleksi identitas, dan dorongan untuk berkontribusi.

Pandangan ini sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara, yang menempatkan pendidikan sebagai proses kebudayaan yang menyentuh aspek etis dan estetis manusia. Ia mengusung sistem among pendekatan yang menuntun peserta didik dengan kasih, keteladanan, dan kebebasan bertanggung jawab. Lirik seperti "*Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*" bukan hanya seruan patriotik, tetapi juga cerminan ideal pendidikan karakter yang membangun manusia seutuhnya (Darmawan & Sujoko, 2019).

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemutaran lagu Indonesia Raya di perguruan tinggi masih sering diposisikan sebagai rutinitas formal. Lagu diputar sebagai pembuka acara tanpa pengantar reflektif atau narasi yang menjelaskan makna sejarah dan perjuangan bangsa. Penelitian Girsang (2023) menunjukkan bahwa dalam konteks yang didesain secara reflektif,

pemutaran lagu kebangsaan mampu menumbuhkan rasa empatik dan kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa. Hal serupa diungkap oleh Nasrudin et al. (2024), yang menekankan pentingnya kemasan kreatif dan digital untuk menginternalisasi nilai kebangsaan di era generasi Z. Sinergi antara keluarga, kampus, dan komunitas menjadi faktor kunci dalam menjadikan lagu kebangsaan sebagai alat pendidikan karakter yang hidup dan bermakna.

Dengan demikian, pembiasaan pemutaran lagu Indonesia Raya yang dilakukan secara rutin, reflektif, dan kontekstual menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas nasional dan cinta tanah air mahasiswa. Penelitian ini berusaha mengisi celah dalam praktik pendidikan karakter di perguruan tinggi, dengan menghadirkan pendekatan yang humanis dan berbasis budaya. Lagu kebangsaan tidak lagi dilihat sekadar sebagai simbol, tetapi sebagai medium transformatif yang mampu membentuk generasi muda yang cinta tanah air, sadar sejarah, dan berkomitmen pada masa depan bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji pengalaman lima mahasiswa dari lima program studi berbeda yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Matematika, Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Manajemen di Universitas Primagraha terkait pembiasaan pemutaran lagu "Indonesia Raya" di lingkungan kampus. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan indikator mahasiswa tersebut memiliki kesadaran adanya pembiasaan dari pemutaran lagu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara manual melalui pendekatan deskriptif naratif terhadap hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pemutaran lagu "*Indonesia Raya*" di Universitas Primagraha. Proses dimulai dengan transkripsi wawancara secara verbatim yang kemudian ditelaah secara berulang untuk mengidentifikasi unit makna seperti ekspresi kebanggaan, refleksi historis, dan pemaknaan identitas nasional. Hasil observasi memperlihatkan sikap khidmat, keterlibatan emosional, serta suasana kolektif yang terbentuk saat lagu diputar, sementara dokumentasi visual menjadi pendukung validasi data. Seluruh informasi dikompilasi secara tematik untuk menyusun narasi interpretatif yang menggambarkan bagaimana praktik pembiasaan lagu kebangsaan menjadi media internalisasi nilai cinta tanah air dan penguatan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang aktif dan reflektif (Miles et al., 2018).

Pembahasan

Hasil wawancara dari kelima informan dari beberapa program studi, diperoleh temuan yang dinarasikan dalam 5 indikator utama:

A. Indikator 1: Memaknai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Mahasiswa

Dalam konteks kehidupan kampus dan dinamika sosial kemasyarakatan, pemaknaan cinta tanah air oleh mahasiswa menunjukkan corak yang tidak hanya simbolik, tetapi juga praktis dan reflektif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, cinta tanah air dipahami sebagai rasa bangga, kasih, dan tanggung jawab terhadap tanah kelahiran. Mahasiswa tidak melihat nasionalisme semata sebagai retorika, melainkan sebagai dorongan untuk turut menjaga nama baik bangsa, menghargai budaya, dan memberi kontribusi nyata melalui pendidikan, aksi sosial, serta keteladanan. Salah satu informan menceritakan pengalaman mendalam saat mengikuti kegiatan *Paskibra* di tingkat kecamatan. Proses panjang dalam menyiapkan pengibaran bendera merah putih memberikan pemahaman bahwa kemerdekaan Indonesia bukanlah sesuatu yang datang begitu saja. Ia adalah hasil dari perjuangan para pahlawan bangsa yang bertaruh nyawa demi masa depan Indonesia. "Saya merasa terhormat dan sangat terhubung dengan identitas

kebangsaan saat menyanyikan lagu nasional. Lagu itu bukan sekadar lirik; itu warisan perjuangan," ungkap informan tersebut.

Pemutaran lagu Indonesia Raya dalam kegiatan kampus juga menjadi momen penting dalam membentuk kesadaran nasionalisme. Sebagaimana disampaikan salah satu mahasiswa, "Lagu ini mengajak kami membangun negeri dari dalam, melalui semangat dan jiwa, lalu diwujudkan dalam tindakan." Lirik seperti "*Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*" dianggap sebagai ajakan reflektif yang relevan dengan realitas mahasiswa hari ini yang dituntut kritis, peduli, dan aktif membangun bangsa. Menariknya, wawancara juga menemukan bentuk pemaknaan cinta tanah air melalui pengalaman gotong royong pasca-bencana banjir. Ketika semua warga tanpa membedakan asal-usul, agama, atau status sosial bekerja sama membersihkan lingkungan dan membantu korban terdampak, tercipta solidaritas kebangsaan yang sangat hidup. "Saat itu tidak ada yang bertanya latar belakang. Yang ada hanya semangat: kita sama-sama warga Indonesia, dan kita harus saling membantu," ucap informan lain.

Dalam proses akademik, mahasiswa tampil sebagai aktor transformatif. Mereka bukan hanya pelajar, tetapi juga penjaga nilai-nilai kebangsaan yang berani bersuara saat ada ketidakadilan dan aktif mencintai budaya lokal. Melalui pemanfaatan teknologi dan media sosial, mahasiswa memperluas jangkauan kampanye cinta tanah air, menghadirkan nasionalisme dalam dunia digital yang lebih interaktif dan inklusif. Secara keseluruhan, wawancara ini mengukuhkan bahwa cinta tanah air, bagi mahasiswa, bukan hanya dimaknai secara personal tetapi juga kolektif. Semangat nasionalisme tidak cukup berhenti pada seremoni, tetapi hidup dalam narasi, tindakan, dan komitmen harian. Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan harus terus dikembangkan dalam bentuk kegiatan reflektif, dialogis, dan kreatif agar mahasiswa mampu menjalankan perannya sebagai pelita bangsa.

B. Indikator 2: Respon Mahasiswa terhadap Musik Nasional sebagai Medium Identitas dan Nasionalisme

Musik nasional, khususnya lagu *Indonesia Raya*, tidak hanya mengandung nilai historis dan simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai medium reflektif bagi mahasiswa dalam memperkuat jati diri kebangsaan. Berdasarkan hasil wawancara dan elaborasi tematik yang dilakukan, terungkap bahwa mahasiswa memaknai lagu kebangsaan ini tidak sekadar sebagai pembuka acara formal, melainkan sebagai sumber emosi, inspirasi, dan motivasi yang aktual terhadap peran mereka sebagai generasi penerus bangsa. Pemutaran lagu Indonesia Raya dalam berbagai kegiatan kampus seperti upacara bendera, seminar nasional, maupun wisuda, menjadi momen sakral yang membangkitkan rasa bangga dan khidmat. Salah satu informan menyatakan bahwa saat menyanyikan lagu tersebut, muncul rasa haru dan kebanggaan karena dapat melantunkan karya para pahlawan seperti W.R. Supratman. Lagu ini dianggap sebagai warisan perjuangan, yang menjadi pengingat akan nilai-nilai persatuan dan perjuangan panjang menuju kemerdekaan.

Bagian lirik "*Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*" muncul berulang kali sebagai elemen paling menyentuh dalam narasi informan. Lirik tersebut tidak hanya menyerukan pembangunan fisik, tetapi juga pembangunan karakter dan kesadaran jiwa sebagai fondasi perbaikan bangsa. Makna yang diambil dari bait ini telah mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, memperkuat semangat belajar, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial sebagai wujud cinta tanah air. Salah satu informan menuturkan, "Lagu ini mengingatkan saya bahwa menjadi mahasiswa bukan sekadar mengejar ijazah, tapi juga belajar untuk menjadi warga negara yang berdaya pikir dan berkarakter." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa semangat nasionalisme bukanlah sesuatu yang dipaksakan secara formal, tetapi tumbuh dari proses pemahaman dan keterlibatan emosional terhadap simbol dan pesan kebangsaan.

Dalam era digital dan globalisasi, respon mahasiswa terhadap lagu Indonesia Raya tetap kuat dan relevan. Meski terpapar oleh arus individualisme dan dinamika transnasional, musik

nasional hadir sebagai pilar moral yang menyatukan identitas generasi muda. Mahasiswa memaknai lagu Indonesia Raya sebagai pengingat atas tanggung jawab mereka dalam pendidikan, demokrasi, dan pembangunan bangsa. Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mempersonalisasi pengalaman mendengarkan lagu ini sebagai refleksi nilai kebangsaan. Bagi mereka, lirik lagu tidak hanya berisi kata-kata, tetapi mengandung ajakan untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial. "Saat lagu diputar, saya merasa seperti sedang diajak membangun negeri, mulai dari pikiran, sikap, hingga tindakan," ucap salah satu partisipan. Dengan demikian, lagu Indonesia Raya menjadi lebih dari sekadar komposisi musik. Ia hadir sebagai ruang simbolik tempat mahasiswa membangun kembali identitas kebangsaan melalui emosi, refleksi, dan partisipasi aktif. Musik nasional, dalam konteks ini, berfungsi sebagai narasi kebangsaan yang hidup, meretas batas antara ruang formal dan pengalaman batin yang humanis.

C. Indikator 3: Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter

Di tengah dinamika kehidupan kampus yang penuh aktivitas akademik dan organisasi, pemutaran lagu Indonesia Raya telah menjadi lebih dari sekadar pembuka acara. Ia hadir sebagai simbol kehangatan identitas, pengingat akan sejarah, dan cerminan nilai-nilai kebangsaan yang ingin terus dirawat. Meski tidak setiap hari terdengar, lagu ini senantiasa mengisi ruang-ruang penting – seperti seminar, wisuda, pelantikan organisasi, atau upacara bendera – menandai bahwa kita sedang melangkah dalam momen yang bernilai. Ketika mahasiswa berdiri dengan khidmat menyanyikan lagu kebangsaan, ada getaran emosional yang menyatukan mereka: rasa bangga, haru, dan tekad untuk menjadi bagian dari solusi bangsa. Tidak sedikit yang mengaku bahwa lagu ini membangkitkan semangat baru – menyadarkan mereka bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya soal mengejar gelar, tapi juga soal mengenali peran sebagai warga negara yang punya tanggung jawab sosial.

Lagu Indonesia Raya menjadi jembatan antara pemikiran akademik dan penghayatan nilai moral, memunculkan nuansa patriotisme dalam lingkungan belajar yang rasional. Ia tak berbicara dengan teori, tapi menyapa lewat nada dan makna, mengajak mahasiswa untuk mengingat jati diri, menyatu dalam semangat bersama, dan bergerak maju dengan rasa cinta tanah air. Dalam kesederhanaannya, praktik pembiasaan ini mengajarkan bahwa karakter tidak tumbuh dari ceramah panjang, tetapi dari tindakan kecil yang konsisten dan bermakna. Kampus, melalui kebiasaan ini, telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa berjalan selaras dengan ritme akademik – tanpa paksaan, tanpa dramatisasi, tapi dengan kehadiran yang tulus dan membekas.

Dengan demikian, pemutaran lagu Indonesia Raya di kampus bukan hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga membentuk atmosfer kebersamaan yang memberi makna baru pada kehidupan mahasiswa. Mereka belajar untuk tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga merasa, peduli, dan berkontribusi. Lagu ini, dalam tiap bait dan alunannya, seolah mengingatkan: bahwa di balik lembar tugas dan presentasi, ada negeri yang menunggu tangan-tangan muda untuk membangunnya.

D. Indikator 4: Perubahan Sikap dan Identitas Nasional Mahasiswa Melalui Musik Kebangsaan

Transformasi identitas dan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa merupakan proses yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai elemen kehidupan kampus, pengalaman personal, dan simbol-simbol kebangsaan. Salah satu simbol yang memiliki daya pengaruh tinggi adalah lagu *Indonesia Raya*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, teridentifikasi bahwa kebiasaan mendengarkan lagu kebangsaan ini mampu menumbuhkan refleksi historis, emosi kolektif, serta komitmen terhadap tanggung jawab kebangsaan. Seiring dengan rutinitas kampus yang kerap menyertakan pemutaran lagu *Indonesia Raya* dalam berbagai kegiatan resmi seperti wisuda, seminar, dan upacara, mahasiswa merasakan peningkatan kesadaran terhadap makna perjuangan bangsa. Lagu ini tidak lagi terdengar sekadar sebagai pembuka acara, melainkan menjadi pemantik refleksi tentang kemerdekaan sebagai hasil dari pengorbanan luar biasa para pahlawan. Salah satu

informan menyatakan, "Saya jadi lebih menghargai sejarah bangsa, lagu ini mengingatkan saya bahwa kemerdekaan itu bukan hadiah."

Perubahan sikap mahasiswa juga tampak dari praktik kehidupan sehari-hari. Informan menggambarkan rasa cinta tanah air melalui tindakan kecil namun bermakna, seperti menggunakan produk lokal, menjaga kebersihan lingkungan, menghargai perbedaan budaya, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sikap-sikap ini merepresentasikan internalisasi nilai nasionalisme dalam tindakan nyata yang konstruktif dan inklusif. "Menjadi mahasiswa itu bukan hanya soal mengejar gelar, tapi juga soal menunjukkan cinta tanah air lewat sikap peduli dan semangat belajar," ujar salah satu partisipan. Identitas nasional bagi mahasiswa dipahami sebagai jati diri yang berkembang seiring proses pendidikan dan keterlibatan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan persatuan tidak hanya menjadi wacana, tetapi dijadikan pegangan dalam berorganisasi dan bersikap. Identitas ini menjadi kekuatan moral yang membantu mahasiswa menentukan arah dalam berpikir, bertindak, dan berkontribusi untuk bangsa. Seperti yang diungkapkan informan, "Identitas nasional membuat saya tahu ke mana mau melangkah. Ini pegangan saya sebagai mahasiswa yang ingin berkarya untuk Indonesia." Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pemaknaan terhadap simbol kebangsaan seperti lagu *Indonesia Raya* justru semakin penting sebagai penyeimbang terhadap penetrasi budaya asing dan narasi individualisme. Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran strategis dalam melestarikan identitas nasional dan menumbuhkan sikap cinta tanah air yang adaptif terhadap perubahan zaman.

E. Indikator 5: Refleksi Mahasiswa dan Rekomendasi Strategis terhadap Pemaknaan Musik Nasional

Pemutaran lagu *Indonesia Raya* di lingkungan pendidikan tinggi telah lama menjadi bagian dari rutinitas formal dalam kegiatan-kegiatan akademik. Namun, dari wawancara dan analisis tematik yang dilakukan, terungkap bahwa ada dorongan kuat dari kalangan mahasiswa untuk merekonstruksi kebiasaan ini menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan reflektif. Musik kebangsaan tidak lagi diposisikan sebagai ritual seremonial semata, melainkan sebagai ruang edukasi emosional dan intelektual tentang identitas nasional serta semangat kontribusi terhadap bangsa. Para informan menyampaikan bahwa *Indonesia Raya* menjadi simbol yang membawa emosi bangga, haru, dan semangat ketika diputar dalam kegiatan kampus. Namun agar lagu ini benar-benar menanamkan nasionalisme yang hidup, mereka merekomendasikan pengantar kontekstual sebelum pemutaran lagu, seperti penjelasan makna lirik, visual perjuangan bangsa, atau sesi refleksi bersama. "Dengan tahu arti lagu, kita jadi nyanyi bukan karena disuruh, tapi karena punya rasa," ungkap salah satu informan.

Dalam konteks zaman yang serba digital dan cepat berubah, mahasiswa melihat perlunya ekspansi pemaknaan lagu *Indonesia Raya* ke ruang non-formal dan media digital. Platform seperti media sosial, video kampanye, atau konten edukatif bisa menjadi medium untuk menyebarkan nilai kebangsaan secara lebih menarik dan inklusif. Pendekatan ini dinilai mampu menjembatani gaya hidup generasi muda yang dekat dengan teknologi, sekaligus memperkuat kebanggaan terhadap identitas nasional. "Kalau dikemas kreatif, bukan hanya formal, lagu ini bisa hidup dalam keseharian kita," kata seorang partisipan. Selanjutnya, dalam ranah pembangunan karakter cinta tanah air, mahasiswa mengusulkan penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan kampus yang kreatif dan kolaboratif. Lomba menyanyi lagu kebangsaan, diskusi sejarah perjuangan, proyek sosial, kampanye digital bertema nasionalisme, serta pelibatan organisasi mahasiswa menjadi sarana untuk menumbuhkan nasionalisme yang aktual. Di samping itu, peran dosen dan pemimpin kampus sebagai teladan nilai kebangsaan juga dinilai sangat strategis dalam membentuk atmosfer edukasi yang mencerminkan kebangsaan. Identitas nasional dimaknai sebagai fondasi moral, sosial, dan kultural dalam membentuk jati diri mahasiswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan semangat membangun bangsa diintegrasikan dalam cara berpikir, berorganisasi, dan bersikap. Dalam pandangan mereka, menjadi mahasiswa bukan hanya untuk mengejar gelar, tetapi juga

menjadi pribadi yang mampu memperlihatkan rasa cinta tanah air melalui tindakan nyata dan keberanian melakukan kebaikan.

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi kebiasaan pemutaran lagu *Indonesia Raya* membutuhkan pendekatan yang humanis, kreatif, dan relevan dengan dinamika sosial budaya generasi muda. Musik nasional bukan sekadar simbol, melainkan narasi aktif yang membentuk kesadaran dan karakter kebangsaan secara kolektif. Oleh karena itu, penguatan pemaknaan musik kebangsaan harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi lapangan memperlihatkan transformasi suasana yang sangat nyata setiap kali lagu *Indonesia Raya* diputar dalam kegiatan kampus. Dalam sekejap, ruang yang semula ramai dengan suara dan pergerakan berubah menjadi senyap yang penuh makna. Mahasiswa berdiri dalam formasi yang rapi, dengan postur tegak yang merefleksikan penghormatan. Sebagian terlihat memejamkan mata, sementara yang lain memandang lurus ke depan dengan ekspresi yang tak bisa disangkal: bangga, haru, dan tenggelam dalam refleksi. Wajah-wajah itu menyimpan cerita, seolah setiap bait lagu membangkitkan memori akan perjuangan dan harapan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Suasana ini bukanlah konstruksi yang bersifat seremonial semata. Berdasarkan observasi berulang di beberapa kegiatan seperti pembukaan seminar nasional, upacara bendera, dan forum kemahasiswaan, momen pemutaran lagu mampu menciptakan atmosfer kolektif yang melampaui rutinitas. Mahasiswa dari latar belakang prodi berbeda Ilmu Komunikasi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Manajemen, Sastra Inggris, dan Teknik Informatika merespons dengan cara yang serupa: kesadaran diri yang diperkuat oleh simbol musik nasional. Interaksi tanpa kata itu dalam sikap tubuh dan ekspresi batin mengandung nilai kebersamaan sebagai satu bangsa, satu tanah air.

Dokumentasi visual mendukung temuan ini secara kuat. Foto-foto kegiatan memperlihatkan mahasiswa yang berdiri dalam barisan dengan wajah yang khidmat; video menunjukkan suasana senyap sebelum lagu berkumandang, dan tepuk tangan yang muncul setelah lagu berakhir – bukan sebagai penutup formal, tetapi sebagai bentuk penghormatan. Tak jarang pula, ada mahasiswa yang mengunggah momen tersebut ke media sosial dengan caption yang mencerminkan kebanggaan terhadap identitas nasional, menunjukkan bahwa pemutaran lagu ini tidak hanya dirasakan secara langsung, tetapi juga diabadikan dan dibagikan sebagai bentuk ekspresi kebangsaan. Melalui kompilasi data observasi dan dokumentasi tersebut, tersusun narasi bahwa praktik pembiasaan lagu kebangsaan secara kontekstual dapat menjadi medium internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Ia tidak hanya menyentuh aspek kognitif seperti memahami makna lirik atau sejarah di balik lagu tetapi juga aspek afektif dan sosial. Lagu menjadi titik kumpul emosi dan refleksi yang mampu membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang aktif, beretika, dan sadar sejarah. Di tengah tantangan global dan fragmentasi identitas, praktik sederhana ini ternyata memunculkan kekuatan simbolik yang mampu menyatukan dan membangkitkan komitmen kebangsaan secara nyata.

Praktik pembiasaan pemutaran lagu *Indonesia Raya* di perguruan tinggi memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam memperkuat identitas kolektif mahasiswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Hasil diskusi menunjukkan dalam beberapa poin sebagai berikut: 1) Implikasi Sosial: Penguatan Identitas Kolektif. Pemutaran lagu *Indonesia Raya* secara rutin di lingkungan kampus berfungsi sebagai ritual simbolik yang memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan terhadap identitas nasional. Latif (2024) menyatakan bahwa lagu ini bukan sekadar simbol patriotisme, tetapi juga pengingat akan semangat perjuangan dan identitas bangsa. Dalam konteks sosial, praktik ini menciptakan ruang bersama di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang merasa menjadi bagian dari komunitas nasional yang utuh. Studi oleh Girsang (2023) di Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa pemutaran lagu kebangsaan mampu menumbuhkan rasa simpatik, empatik, dan bangga di kalangan mahasiswa, yang kemudian berkontribusi pada penguatan nilai-nilai nasionalisme. Lagu menjadi pemicu emosi kolektif yang menyatukan individu dalam kesadaran kebangsaan yang sama.

2) Makna Lagu sebagai Media Internalisasi Nilai Kebangsaan. Lagu Indonesia Raya mengandung lirik yang sarat dengan nilai patriotisme, persatuan, dan semangat perjuangan. Menurut Irawansyah et al. (2025), lagu kebangsaan memiliki fungsi konstruktif dalam upacara dan pendidikan karakter, bukan sekadar estetika musikal. Lirik seperti “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya” mengandung pesan moral bahwa pembangunan bangsa harus dimulai dari kesadaran dan karakter individu. Penelitian oleh Albayan (2019) menekankan bahwa lagu kebangsaan berperan sebagai ekspresi nasionalisme dan alat internalisasi nilai kebangsaan yang efektif, terutama di era globalisasi yang mengaburkan batas identitas. Lagu menjadi sarana edukatif yang menyentuh aspek afektif mahasiswa, membentuk disposisi sikap melalui repetisi dan pengalaman emosional.

3) Perbandingan dengan Studi Serupa dan Praktik di Negara Lain. Fenomena penggunaan lagu kebangsaan sebagai alat pembentukan identitas nasional juga ditemukan di negara lain. Di Amerika Serikat, lagu The Star-Spangled Banner diputar dalam berbagai kegiatan publik dan pendidikan sebagai simbol patriotisme dan solidaritas nasional. Studi oleh Bairner (2001) menunjukkan bahwa lagu kebangsaan di Inggris dan AS digunakan untuk membentuk imagined communities (Anderson, 2020) yang memperkuat rasa kebangsaan melalui ritual musik. Di Indonesia, studi oleh Faiz (2018) di SMPN 2 Sumber menunjukkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan belum sepenuhnya efektif jika tidak disertai dengan perencanaan dan intervensi pedagogis yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas lagu sebagai media internalisasi sangat bergantung pada konteks pelaksanaan dan dukungan institusional. Sementara itu, studi Subroto et al. (2023) juga potensi lagu Indonesia Raya dalam membangun wawasan kebangsaan generasi Z melalui media digital dan pendidikan formal. Ini sejalan dengan praktik di Korea Selatan, di mana lagu kebangsaan Aegukka digunakan dalam pendidikan karakter dan kegiatan budaya untuk memperkuat identitas nasional di tengah pengaruh global.

Kesimpulan

Pembiasaan pemutaran lagu Indonesia Raya di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa dan menanamkan karakter cinta tanah air secara kontekstual dan emosional. Lagu kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai elemen simbolik dalam kegiatan formal, tetapi juga sebagai medium reflektif yang mampu membangkitkan rasa bangga, kesadaran sejarah, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Melalui pengalaman langsung dan keterlibatan emosional mahasiswa dalam setiap pemutaran lagu, terjadi internalisasi nilai karakter yang mendorong mereka menjadi warga negara yang aktif, peduli, dan berdaya kontribusi.

Sebagai rekomendasi, perguruan tinggi perlu merancang strategi pembiasaan pemutaran lagu Indonesia Raya secara lebih kreatif dan bermakna, misalnya dengan mengintegrasikan penjelasan kontekstual lirik, mengaitkan dengan tema kegiatan, serta melibatkan media digital untuk memperluas jangkauan dan daya sentuh simbol musik kebangsaan. Penguatan nilai cinta tanah air tidak cukup disampaikan secara formal, melainkan harus hadir dalam ruang-ruang reflektif dan sosial yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Sinergi antara institusi pendidikan, komunitas kampus, dan media menjadi kunci untuk menjadikan lagu kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Abril, C. R. (2007). Functions of a National Anthem in Society and Education: A Sociocultural Perspective. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 172(1), 69–87. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/40319367>
- Ahadiyyah, A., Purwanto, E., Elyana, K., Azahra, K. A. A., Chaniago, A. N., Handayani, N. N., ... Ayala, E. R. (2024). Cultural Globalization and Education Strategy to Develop Cultural Literacy and Digital. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 4(3), 1661–1665. Retrieved from <https://www.multiresearchjournal.com/admin/uploads/archives/>

- archive-1719666179.pdf
- Albayan, A. (2019). Lagu Indonesia Raya dalam Mewujudkan Rasa Nasionalisme. *Jurnal Seni Budaya*, 4(2), 120–130. Retrieved from <https://karawitan.isbiaceh.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/jurnal-Amris.pdf>
- Anderson, B. (2020). Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. In *The New Social Theory Reader* (2nd ed., pp. 282–288). New York: Routledge.
- Bairner, A. (2001). *Sport, Nationalism, and Globalization: European and North American Perspectives*. New York: State University of New York Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.
- Candra, A. A., Suryadi, K., & Rahmat, S. (2020). Strategy to Strengthen the National Identity of Millennial Generation in the Digital Era in Indonesia. *B-SPACE 2019: Proceedings of the First Brawijaya International Conference on Social and Political Sciences, BSPACE*, 372. Malang: European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2019.2295176>
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 2(3), 65–68. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Faiz, A. (2018). *Internalisasi Nilai Cinta Tanah Air melalui Lagu-Lagu Kebangsaan untuk Membina Karakter Nasionalisme (Studi pada Kegiatan Pembiasaan Menyanyikan Lagu-Lagu Kebangsaan di SMPN 2 Sumber-Cirebon)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Girsang, O. B. (2023). *Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Mahasiswa melalui Pemutaran Lagu Kebangsaan Indonesia Raya di Universitas Negeri Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Irawansyah, B., Sugiarto, B. L. P. D., Lutfiah, I., & Ertanti, D. W. (2025). Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 156–164. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.790>
- Kassimeris, C., & Jackson, L. (2011). *Sport, Nationalism, and Globalization: European and North American Perspectives*. New York: State University of New York Press.
- Latif, Y. (2024). Lagu Indonesia Raya Peningat Identitas dan Semangat Perjuangan Bangsa. Retrieved July 29, 2025, from <https://mediaindonesia.com/humaniora/718443/yudi-latif-lagu-indonesia-raja-pengingat-identitas-dan-semangat-perjuangan-bangsa>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage publications.
- Nasrudin, E., Sumarna, E., & Surahman, C. (2024). Examining the Characteristics of Generation Z and Their Implications for Students' Character Education. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4), 363–372. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i4.40971>
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- White, G., Dong, D., Campbell, D. E., & Lee, C. D. (2023). The Future of Civic Education: Implications for Research, Policy, and Practice. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 705(1), 249–257. <https://doi.org/10.1177/00027162231193538>
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.44>
- Wiyantarti, E., Mutiani, M., Abbas, E. W., Holilah, M., & Salman, N. F. B. (2023). Narrative Harmony: Empowering Students through the National Anthem in Social Studies Education. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 8(2), 87–94. <https://doi.org/10.17977/um022v8i22023p87>